

IMPLEMENTASI MODEL HYBRID LEARNING PADA PROSES PEMBELAJARAN MATA KULIAH STATISTIKA II DI PRODI MANAJEMEN FPEB UPI

Heny Hendrayati & Budhi Pamungkas

Dosen Prodi Manajemen FPEB Universitas Pendidikan Indonesia
email: heny_hendratati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model hybrid learning yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode tatap muka dengan metode e-learning, serta melakukan pengukuran terhadap pengaruh dari implementasi model tersebut terhadap prestasi belajar mahasiswa. Model hybrid learning yang dikembangkan ditujukan untuk pembelajaran mata kuliah Statistika II di Prodi Manajemen UPI. Penelitian dilaksanakan selama 8 bulan dengan tahapan penelitian yang meliputi pengembangan model, uji coba model, dan perbaikan model berdasarkan hasil uji coba. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode Hybrid Learning kurang cocok diterapkan pada mata kuliah statistik 2 yang lebih bersifat kuantitatif. Hal ini terlihat dari nilai hasil ujian mahasiswa yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif ternyata keberadaan dosen secara fisik masih sangat diperlukan.

Kata kunci: hybrid learning

ABSTRACT

This research is purposed to create the learning hybrid model that is the learning model which combines the meeting method with e-learning method, also held the measurement through the influence from that model implementation through the students' learning prestige. The hybrid learning model that is developed was purposed to subject of Statistic II in Management Program at UPI. Meanwhile, this research is held as long 8 month with the research levels that contain model development, try out of model, and model revision according to the result of its try out. The result of research showed that the application of Hybrid learning method is not too suitable enough to apply on the subject of Statistic II that is more quantitative. This case is seen from the students result test score which is lower than the using of conventional method. For the subject that has quantitative characteristic, surely the being of lecturer physically is still needed.

Keywords: hybrid learning

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi telah mendorong munculnya berbagai inovasi model pembelajaran di bidang pendidikan. Model-model pembelajaran inovatif itu sendiri muncul sebagai alternatif solusi guna mengatasi berbagai kendala pada metode belajar tradisional. Salah satu aplikasi Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan adalah pengembangan E-learning. Menurut Rosenberg (2001 : 28), *E-learning* merupakan satu penggunaan teknologi Internet dalam proses pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu: (1) *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir

melalui komputer dengan menggunakan teknologi Internet yang standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan potensi e-learning penting untuk dilakukan.

Tinjauan pustaka dalam penulisan ini; Pengertian Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Kaye Thorne, Kogan Page, 2003). Metode belajar hybrid merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar secara on line ("What is a Hybrid

Course?" 2007).

Sistem pembelajaran hybrid menggabungkan dua macam pilihan siapa yang akan memegang peran utama (*lead*) dalam proses perkuliahan: pengajar (*instructor-led*) atau siswa (*learner-led*). Pada umumnya tahap awal menerapkan instruktur-led kemudian ketika proses perkuliahan telah berjalan mengubahnya ke student-led.

Saat ini program hybrid yang berkembang adalah penggabungan dari satu atau lebih dimensi berikut ini:

a. **Perkuliahan Face-to Face**

Perkuliahansecaratatapmukadisenggarakan dalam bentuk kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun on Job Training. Kegiatan perkuliahan di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui perkuliahan tatap muka, diskusi presentasi, latihan dan ujian.

b. **Synchronous virtual collaboration**

Synchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang sama. Aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan Instant Messaging (IM) atau *Chat*. Fasilitas ini akan digunakan untuk melakukan komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada saat jam kerja.

c. **Asynchronous virtual collaboration**

Asynchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara

dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang berbeda Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah *Online discussion board* atau forum diskusi dan E-Mail.

d. **Self-Pace Asynchronous**

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana mahasiswa dapat mempelajari materi yang diberikan dosen dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu melalui self-pace asynchronous mahasiswa dapat mempelajari materi-materi perkuliahan dengan cara link ke sumber-sumber ajar lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Pola eksperimen yang digunakan adalah *static group comparison*. Subjek Penelitian ini mahasiswa program studi Manajemen angkatan tahun 2011 Kelas B, yang sedang menempuh mata kuliah Statistika II sebanyak berjumlah 34 orang.

HASIL PENELITIAN

Dilihat dari karakteristik mata kuliah Statistik II maka dapat terlihat bahwa sebagian besar materi-materi perkuliahan Statistik II berisi konsep dasar teoritis dan penerapan alat analisis kuantitatif serta kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran metode konvensional dengan metode hybrid learning. Hasil evaluasi menunjukkan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1
Perbandingan Hasil Evaluasi antara Metode Konvensional dengan metode Hybrid Learning

Hasil Evaluasi	Metode Konvensional	Metode Hybrid Learning
Nilai rata-rata ujian tertulis	76,40	71,76
Nilai rata-rata partisipasi	76,32	78,14
Nilai rata-rata akhir	76,36	74,95

Berdasarkan data pada tabel 1 ternyata hasil pembelajaran dengan metode hybrid learning ternyata secara rata-rata lebih rendah untuk nilai tes tertulis dibandingkan dengan metode konvensional. Namun demikian secara nilai partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Secara umum nilai

rata-rata keseluruhan metode hybrid learning ternyata lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional.

Jika digunakan uji beda untuk sampel berpasangan, maka dengan menggunakan SPSS dapat diketahui hasilnya adalah sebagai berikut:

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 KONVESIO- HYBP	1.6250	8.18657	1.40398	-1.2314	4.4814	1.157	33	.255

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Dari hasil uji-t berpasangan tersebut terlihat bahwa rata-rata perbedaan antara Metode Konvensional dengan Metode Hybrid adalah sebesar 1.6250. Artinya ada perubahan nilai evaluasi sebesar 1,6250 point dari metode konvensional ke metode hybrid.

Hasil perhitungan nilai “t” adalah sebesar 1,157 dengan p-value 0.000 dapat ditulis 0,001 (uji 2-arah). Hal ini berarti kita menerima Ho dan menyimpulkan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna antara nilai hasil evaluasi mahasiswa dengan menggunakan metode konvensional maupun sesudah menggunakan metode hybrid.

Dari hasil di atas kita bisa menilai bahwa penerapan metode hybrid pada mata kuliah statistik 2 tidak berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa rendahnya nilai ujian tertulis yang diperoleh dari hasil sistem pembelajaran hybrid learning dibandingkan dengan metode konvensional disebabkan: (1) Dalam pembelajaran dengan metode hybrid learning, mahasiswa merasa kesulitan terhadap materi-materi yang bersifat kuantitatif yang memerlukan demonstrasi atau penjelasan secara langsung dari dosennya. Ketidakhadiran dosen secara fisik sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari, walaupun telah diberikan uraian secara

detail dalam modul perkuliahan yang diberikan secara e-learning. Jika pada metode konvensional mahasiswa dapat segera menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti pada saat itu juga, namun dalam sistem e-learning, mahasiswa merasakan kesulitan untuk menanyakan hal tersebut; (2) Komunikasi melalui e-mail maupun chat belum dapat dimanfaatkan dimanfaatkan secara maksimal karena berbagai macam alasan, diantaranya ketidakterediaan koneksi internet yang stabil dan real time dosen dalam menjawab pertanyaan mahasiswa. Hal ini mengakibatkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa secara online masih rendah, padahal interaksi dan komunikasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam pelaksanaannya, lebih banyak mahasiswa yang bertanya melalui SMS atau telepon dibandingkan dengan fasilitas pembelajaran yang sudah disepakati semula. Alasannya adalah keberadaan internet yang tidak selalu tersedia ketika dibutuhkan, maupun fasilitas komputer yang kurang mobile untuk mahasiswa, sementara di tempat tinggal mereka masih belum terhubung koneksi internet; (3) Untuk materi-materi yang harus dipraktikkan secara langsung, baik dalam bentuk penyelesaian soal maupun pemahamannya, dirasakan sangat sulit diikuti oleh mahasiswa. Jika pada metode konvensional materi-materi tersebut

dijelaskan dalam bentuk metode ceramah dan demonstrasi oleh dosen sehingga lebih mudah dimengerti dan walaupun ada yang tidak dimengerti bisa ditanyakan langsung kepada dosennya, maka pada model E-learning mahasiswa harus memahami sendiri materi yang berbentuk modul yang sudah diberikan oleh dosen; (4) Kurangnya motivasi belajar mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan E-Learning juga menjadi salah satu menyebabkan kualitas hasil belajar yang rendah. Kebebasan waktu untuk belajar mandiri yang diberikan oleh sistem ini tidak membuat mahasiswa untuk belajar lebih giat; dan (5) Tampilan e-learning yang masih sangat sederhana dan feedbacknya masih kurang real time, dirasakan sebagai salah satu faktor pendukung kurang tertariknya mahasiswa untuk belajar e-learning.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ternyata tingkat partisipasi mahasiswa pada metode hybrid lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional, hal ini dikarenakan: (1) Menambah wawasan karena menggunakan metode yang baru yang memang berbeda dari yang sebelumnya; (2) Mahasiswa merasa

mempunyai keleluasaan waktu dalam belajar dan modul yang diterapkan sangat detail dibandingkan harus membaca buku teks; dan (3) Adanya kewajiban absen dalam email membuat mahasiswa merasa mempunyai kewajiban yang lebih dalam mempelajari dan lebih mengeksplorasi lagi tentang materi tersebut melalui link-link lain dalam internet.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan untuk mata kuliah statistik 2 dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum metode hybrid learning tidak bisa sepenuhnya dilakukan pada mata kuliah yang bersifat kuantitatif. Pada mata kuliah yang bersifat kuantitatif benar-benar diperlukan kehadiran dosen secara fisik di dalam kelas. Metode Hybrid Learning sepertinya lebih cocok dijadikan sebagai metode pendukung saja untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif terutama diperlukan dalam penambahan waktu untuk latihan soal-soal. Intinya adalah karakteristik mata kuliah benar-benar harus diperhatikan ketika menerapkan suatu metode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyawan A. N. 2011. Optimalisasi Peran Teknologi Informasi (Internet) dalam Meningkatkan Efektifitas dan Kualitas Proses Pembelajaran PJJ S1 PGSD.
- Herawati, S. 2011. Blended Learning Untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21, Seminar Nasional 2011 Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang.
- Ivatul, L. K. 2011. Pengembangan Modul Pembelajaran Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Kimia SMA kelas X dalam Materi Hidrokarbon, Bimafika, 2011, 3, 284-291
- Kaye T. Blended Learning; How to Integrate Online and Traditional Learning, Kogan Page Limited 2003
- Kusmana, E., 1985, Proses Belajar Mengajar, Asas Strategi Metode, Jurusan PDU, FPIPS, IKIP Bandung.
- Laura, S., Blende Learning Guide, Web Juctin, 2007
- Miarso, Y. H. 2004. Teknologi Komunikasi Pendidikan, Rajawali, Jakarta
- Mulyani, S. dan Johar P. 2001, Strategi Belajar Mengajar, CV Maulana, Bandung.
- Soekamto T., dan Winatapura, 1994, Teori dan Model-Model Pembelajaran, Depdikbud, Jakarta
- Sudjana, N., Ahmad R. 1990. Teknologi pengajaran. Sinar Baru, Bandung
- Tyler, K. I., 1958, Discussion in Classroom, McGraw Hill, New York.